

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor terpenting untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan mampu menumbuhkan cara pandang manusia terhadap sesuatu aspek positif dalam kehidupan, seperti pengetahuan, keterampilan, pemikiran kritis, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi. Dengan demikian, proses pendidikan dapat mempersiapkan manusia untuk menghadapi tantangan dinamika perkembangan zaman. (Lestari & Nuryanti, 2022)

Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya bangsa yang cerdas adalah bangsa yang siap menghadapi segala permasalahan di masa yang akan datang. Pendidikan di Indonesia juga berperan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang berlandaskan Pancasila. (Indonesia, 1959)

Perkembangan pendidikan di Indonesia ditandai dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. (Indonesia, 2003) Kurikulum mencakup seluruh kegiatan peserta didik agar mendapatkan pengalaman yang relevan dan aktual baik di dalam kelas maupun di luar sekolah.

Pendidikan di Indonesia sendiri telah berganti kurikulum sebanyak 11 kali yang di mulai setelah dua tahun diproklamasikan kemerdekaan yang disebut dengan Rentjana Pelajaran 1947 dan saat ini kurikulum yang sedang berjalan ialah Kurikulum Merdeka (Hidayat et al., 2023)

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang terdapat empat kebijakan merdeka belajar yang meliputi, pertama mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif sehingga dapat memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar peserta didik. Kedua, Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik asesmen nasional maupun internasional. Ketiga, penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti yaitu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Keempat, kebijakan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel agar mampu menopang ketimpangan dalam hal akses dan kualitas daerah. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Kurikulum merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Dampaknya, pembelajaran akan lebih relevan, interaktif, dan aktif dengan mengeksplorasi isu-isu aktual di lingkungan

sekitar melalui kegiatan proyek. Dalam penerapannya, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan mengeksplorasi pengetahuan tanpa ada hambatan dan tekanan sehingga akan tercipta karakter yang merdeka (berkualitas dan ekspresif) pada diri peserta didik. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Merdeka belajar memberikan peran kepada pendidik sebagai penggerak, artinya pendidik sebagai subjek utama dalam pembelajaran mengambil tindakan dan memberikan hal-hal positif terhadap peserta didik serta pendidik dengan bebas dapat mengelola proses pembelajaran agar tercipta suasana yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. (Ainia, 2020)

Sejalan dengan hal tersebut, dalam kurikulum merdeka tidak ada tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan terhadap pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dalam penerapannya peserta didik mampu mengembangkan minat, bakat dan potensi pada dirinya tanpa merasakan tekanan dan paksaan. Peserta didik mampu mengeksplorasi kegiatan belajar dengan berbagai macam metode dan cara yang dibutuhkan.

Pengembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat dihasilkan melalui pembelajaran yang mengedepankan pada keterampilan berkomunikasi. Melalui keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, peserta didik belajar memahami dan menyampaikan pesan dengan jelas serta logis sesuai dengan tata bahasa yang tepat. Adapun pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengedepankan pada kemampuan literasi peserta didik. Literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang

mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya.(Bu'ulolo, 2021)

Pada kurikulum saat ini, kemampuan literasi pada pelajaran bahasa Indonesia dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. (STANDAR & Kurikulum, 2023)

Adapun pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa termasuk ke dalam kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan kemampuan berbicara, mempresentasikan, dan menulis termasuk ke dalam kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. (Kusumasari & Ulumuddin, 2023) Dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, dilakukan dengan cara praktik dan berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat peserta didik secara kritis.

Tujuan lain mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks.(Kayati & Madura, 2022) Artinya dalam proses belajar, peserta didik diharapkan mampu memahami isi teks tersirat maupun tersurat, menganalisis teks, mengevaluasi makna, dan manfaat teks, dan merefleksi isi teks tersebut. Dengan demikian keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan yang penting dalam melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Di antara keterampilan bahasa lainnya, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh peserta didik.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. (Supriadi et al., 2020) Hal ini disebabkan karena keterampilan menulis melibatkan berbagai aspek yang harus dikuasai secara bersamaan. Artinya dalam menulis, penulis bukan hanya dituntut untuk menuangkan dan mengembangkan sebuah ide, gagasan dan pendapat, melainkan harus memahami tata bahasa dan ejaan secara tepat, memahami struktur teks yang akan ditulis, memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pesan secara efektif sehingga tulisan yang dihasilkan mampu memahami pembacanya. Dengan demikian, keterampilan menulis bukanlah kegiatan yang instan dan mudah, membutuhkan waktu lama serta harus konsisten latihan untuk menguasainya. Sejalan dengan hal tersebut, bahwasanya keterampilan menulis membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan latihan secara intensif. Tarigan dalam (Supriadi et al., 2020)

Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggeepankan kecakupan dalam menulis adalah teks biografi. Teks biografi merupakan salah satu teks nonfiksi yang berisikan fakta-fakta, baik berupa keistimewaan, perjalanan hidup, perjuangan, kesuksesan, dan rintangan. Teks biografii menggambarkan kisah hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain yang harus dibarengi oleh informasi yang akurat (Wahono, Mafrukhi, 2013)

Capaian pembelajaran elemen menulis yaitu “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu mengalihbahasakan suatu teks ke teks yang lainya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital. (Standar & Kurikulum, 2023) Kegiatan menulis

biografi berarti menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan dari hasil karya yang sudah ada.

Menulis teks biografi tentunya sangat tidak mudah bagi peserta didik, hal ini disebabkan peserta didik kesulitan dalam menemukan gagasan informasi penting dalam teks biografi. Dalam rangka membantu peserta didik memperoleh informasi berupa fakta pada teks biografi perlu adanya media pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik memperoleh ide yang diinginkan.

Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna tidak lepas dengan hadirnya media pembelajaran sebagai sarana dalam proses belajar. Proses pembelajaran akan lebih efektif dan berhasil jika menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan jenjang usia peserta didik.(Wulandari et al., 2023) Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran digunakan untuk menarik perhatian peserta didik supaya tidak merasa bosan dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Media pembelajaran yang beragam dapat memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar peserta didik.

Media pembelajaran meliputi alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape *recorder*, kaset, video *camera*, video *recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan demikian media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan pendidik sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang dihasilkan tidak berkesan membosankan. Gagne dan Briggs dalam (Saragih & Butar-butur, 2023)

Media pembelajaran berfungsi sebagai pemberian pengetahuan tentang tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menyajikan informasi, merangsang

diskusi, mengarahkan kegiatan peserta didik, melaksanakan latihan dan ulangan, menguatkan belajar, dan memberikan pengalaman simulasi. Oleh karena itu, media pembelajaran adalah alat bantu yang bertujuan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima atau dari pendidik ke peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian, dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien.(Sari, Imelda, Riri, 2019)

Salah satu media pembelajaran yang menarik dan disukai peserta didik adalah media pembelajaran menggunakan film. Melalui media film, peserta didik secara tidak langsung dapat mempelajari teks multimodal dengan bantuan film. Teks multimodal merupakan teks yang berupa perpaduan teks baik tulis maupun lisan dengan gambar, audio, atau video. (Kayati & Madura, 2022) Hal tersebut akan membantu peserta didik dalam mengaktifkan imajinasi, menuangkan pikiran, dan argumen. Sejalan dengan hal tersebut, film sendiri merupakan bentuk media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang digabung menjadi kesatuan utuh dan memiliki kemampuan dalam menangkap *realita* sosial budaya sehingga film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk visual. (Alfathoni & Manesah, 2020) Kombinasi unsur pendengaran dan penglihatan yang mengandung sebuah informasi diharapkan dapat dijadikan sebagai stimulus maupun sumber belajar peserta didik dalam memahami materi, khususnya pada materi teks biografi.

Film memiliki bermacam-macam jenis. Salah satunya adalah film dengan judul Jenderal Soedirman. Film Jenderal Soedirman merupakan film *biopic* Indonesia yang mengisahkan perjuangan Jenderal Soedirman dalam memimpin perang gerilya pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Film Jenderal

Soedirman adalah film Indonesia yang diproduksi oleh Padma Pictures pada tanggal 27 Agustus 2015, tepatnya 10 hari setelah peringatan hari jadi Indonesia yang ke-70. Film dengan durasi waktu 126 menit ini disutradarai oleh Vivi Westi dan dibintangi oleh Adipati Dolken.

Film Jenderal Soedirman mengisahkan perjuangan pahlawan yang bersejarah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dimulai penyerangan Belanda yang dipimpin oleh panglima tentara Belanda Jenderal Simons Spoor pada Agresi militer II pada tanggal 19 Desember 1948 ke Yogyakarta yang saat itu menjadi Ibu kota Republik Indonesia. Hal ini terjadi karena Belanda menyatakan secara sepihak bahwa tidak terikat dengan perjanjian Renville sekaligus menyatakan penghentian gencatan senjata. Soekarno-Hatta ditangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka. Pada saat itu Jenderal Soedirman mengidap penyakit paru-paru. Dengan tanggung jawabnya sebagai seorang TNI, Jenderal Soedirman melakukan perjalanan ke arah selatan dan memimpin perang gerilya selama tujuh bulan. Soedirman membuat Jawa menjadi medan perang gerilya yang luas, membuat Belanda kehabisan waktu dan logistik. Di tengah perjalanannya Belanda menyatakan bahwa Indonesia sudah tidak ada. Namun, dalam persembunyian Jenderal Soedirman dengan lantang menyiarkan bahwa Indonesia masih ada dan berdiri kokoh dilindungi oleh Tentara Nasional Indonesia.

Kisah pada film Jenderal Soedirman menggambarkan perjalanan Jenderal Soedirman sebagai pemimpin perang gerilya melawan Belanda yang ingin menguasai Indonesia yang kedua kalinya. Dengan kurangnya perlengkapan berperang, membuat pasukan Tentara Nasional Indonesia melakukan balasan perang dengan bergerilya. Hal ini bukan karena takut atau lari dari perang

melainkan sebuah rencana taktik perang tak terduga untuk melumpuhkan pos-pos Belanda di titik tertentu wilayah Indonesia bagian Jawa yaitu sepanjang Yogyakarta hingga Kediri dan kembali ke Yogyakarta lagi supaya Belanda kewalahan untuk mencari keberadaan Jenderal Soedirman dan TNI yang lain. Beberapa kali Belanda menemukan keberadaan pasukan gerilya tetapi tidak berhasil menangkap Jenderal Soedirman sehingga dengan taktik perang gerilya diakui telah berhasil. Pada akhirnya Belanda bersedia menandatangani Perjanjian Roem-Royen dan mengakui kedaulatan Indonesia.

Film Jenderal Soedirman mengajarkan sebuah perjuangan nasionalisme yang sesungguhnya dari Panglima Besar Jenderal Soedirman. Beberapa nilai yang dapat dipetik dari film Jenderal Soedirman adalah nilai nasionalisme, rela berjuang, pantang menyerah, loyal terhadap negara, dan pemimpin yang bertanggung jawab serta tegas. Film ini dapat memberikan pelajaran berharga terhadap penontonnya. Selain itu, pemirsa film Jenderal Soedirman dapat mengenalkan peristiwa sejarah peperangan kemerdekaan. Jenderal Soedirman menjadi salah satu pahlawan pertahanan kemerdekaan Indonesia dengan ciri khasnya adalah pemimpin perang gerilya serta merupakan tokoh pahlawan yang sangat berpengaruh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Film Jenderal Soedirman mengandung banyak informasi atau data terkait perjalanan seorang tokoh bernama Jenderal Soedirman sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran teks biografi. Dengan peran Jenderal Soedirman yang mendominasi pada film, mempermudah peserta didik untuk fokus terhadap tokoh yang menjadi bahan penulisan dalam teks biografi. Oleh karena itu, film Jenderal Soedirman diharapkan dapat digunakan sebagai

media pembelajaran menulis teks biografi sebagai bahan penunjang menulis teks biografi hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia SMK PGRI 1 Kediri, “Film Jenderal Soedirman berisikan cerita masa lampau yang terjadi pada masa penjajahan, jadi peserta didik dapat mengambil pengalaman gambaran kesulitan yang dihaapi pada masa itu, sehingga peserta didik akan mendapatkan pelajaran dan motivasi bukan hanya terkait materi biografi saja melainkan ada aspek sejarah yang diketahui oleh peserta didik”

Menulis teks biografi membutuhkan fakta cerita yang dapat menunjang hasil tulisan. Oleh karena itu, peserta didik diharuskan sudah memahami dan mampu menyusun data berupa fakta-fakta untuk mendukung isi teks biografi. Namun, pada penerapannya, menulis merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga menyajikan ide, gagasan dan pikiran dalam teks biografi peserta didik memerlukan bantuan sumber belajar yang relevan.

Penerapan media film dalam melatih menulis teks biografi memungkinkan peserta didik untuk secara visual melihat karakter, lingkungan, dan konteks sejarah tokoh. Beberapa aspek tokoh dalam biografi mungkin sulit untuk dijelaskan secara tertulis. Film dapat memvisualisasikan aspek-aspek dengan lebih baik, misalnya, peristiwa sejarah, lokasi, geografis, atau perkembangan karakter. Dengan demikian pemilihan film digunakan sebagai sumber belajar karena menyesuaikan kebutuhan pembelajaran peserta didik dalam mengupas pemahaman terkait materi biografi melalui kisah yang didengar dan dilihat.

SMK PGRI 1 Kediri merupakan salah satu sekolah swasta kejuruan yang berada di Kota Kediri. SMK PGRI 1 Kediri memiliki keunikan tersendiri dalam

sistem pembelajarannya. Hal ini dikarenakan SMK PGRI 1 Kediri menggunakan sistem blok pada pembelajaran. Sistem blok bermaksud untuk menempatkan mata pelajaran pada satu kali tatap muka sehingga pada sistem ini terdapat istilah pekan A (ganjil) dan pekan B (Genap). Mata pelajaran diajarkan dalam satu tatap muka di setiap pekannya, artinya apabila pelajaran bahasa Indonesia diajarkan pada pekan A, pada pekan B, pelajaran Bahasa Indonesia tidak diajarkan lagi. Pekan B ditempati pelajaran lain sehingga dalam satu pekan terkumpul satu sampai tiga jam pembelajaran dalam satu kali tatap muka.

Dengan alokasi jam pembelajaran yang panjang ini membuat pendidik diharuskan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan berbagai model dan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak berkesan membosankan. Alokasi pelajaran bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Kediri adalah 8 JP pada fase E. Penggunaan media pembelajaran pada proses pembelajaran sangat diperlukan. Salah satu media pembelajaran yang digunakan pendidik di SMK PGRI 1 Kediri adalah media film. Penggunaan media film yang diterapkan pendidik disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari mengingat pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan keterampilan berbagai aspek kebahasaan. Menulis teks biografi membutuhkan fakta-fakta dan alur kejadian peristiwa yang dialami tokoh. Oleh karena itu, menulis biografi tidak dapat dilakukan dengan mengarang atau berimajinasi karena membutuhkan sumber pembelajaran yang dapat memberikan gambaran fakta terhadap tokoh yang akan ditulis. Media pembelajaran film dengan genre biopic tentunya relevan sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik untuk melatih keterampilan menulis biografi.

B. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini, peneliti membatasi kajian penelitian pada ranah Penggunaan Media Film *Jenderal Soedirman* dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi Kelas X SMK PGRI 1 Kediri. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana proses menulis teks biografi menggunakan media film *Jenderal Soedirman* kelas X di SMK PGRI 1 Kediri?
2. Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan media film *Jenderal Soedirman* dalam menulis teks biografi kelas X di SMK PGRI Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian disebutkan di atas, peneliti berharap akan mencapai tujuan penelitian. Dengan tercapainya tujuan, kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran menulis teks biografi menggunakan media film *Jenderal Soedirman* sebagai sumber pembelajaran kelas X di SMK PGRI 1 Kediri
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan film *Jenderal Soedirman* dalam proses melatih keterampilan menulis teks biografi kelas X di SMK PGRI Kediri

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah disebutkan di atas, peneliti berharap mencapai tujuan penelitian. Dengan tercapainya tujuan, manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan konsep dan solusi terhadap berbagai model dan media yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam menentukan media pembelajaran pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks biografi.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna mempermudah memahami materi pelajaran menggunakan media pembelajaran
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan teks biografi.

E. Penelitian Terdahulu

1. Ifan Setiawan dan Nur Syamsiyah, *Penggunaan Media Film Sang Kiai Salam Pembelajaran Menulis Teks Biografi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023*, Jakarta: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 2023

Dalam jurnal penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Ifan Setiawan dan Nur Syamsiah menyebutkan bahwa menulis bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilakukan peserta didik, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mencari bahan tulisan, menurutnya menulis harus menguasai teknik dan memiliki referensi sebagai bahan tulisan. Penggunaan media film digunakan untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis film merupakan

bentuk inovasi media pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, film diharapkan mampu memberikan informasi kepada peserta didik sebagai bahan pengetahuan maupun bahan tulisan.

Penggunaan media film berjudul *Sang Kiai* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks biografi di kelas VIII BB SMP Negeri 3 Tangerang karena membuat siswa mampu mengembangkan ide dan gagasan serta menambah pengetahuan untuk memproduksi tulisan teks biografi. Penelitian dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan diadakan tes satu kali. Penelitian ini memfokuskan proses menulis siswa dan analisis hasil tulisan siswa dalam menulis teks biografi menggunakan media film dengan judul *Sang Kiai*. Penilaian hasil menulis siswa terdiri tiga aspek, yaitu isi, kelengkapan, dan kesesuaian struktur, dan penggunaan bahasa. Dalam hal ini, proses penggunaan film *Sang Kiai* untuk menulis teks biografi diperoleh hasil berupa data tes menulis teks biografi dengan kategori sangat baik dengan ditandai 17 siswa memperoleh nilai kategori sangat baik, 7 siswa memperoleh nilai pada kategori baik, dan tidak ada siswa yang mendapatkan kategori cukup dan kurang. (Setiawan & Syamsiyah, 2023)

2. Novrita Faizah Prasetyani dan Suhartono, *Penerapan Media Film dalam Pembelajaran Penulisan Teks Ulasan di Kelas VII Wustha Subulussalam Surabaya Tahun 2020/2021*, Surabaya: Bapala: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021

Dalam jurnal penelitian Bapala Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Novrita Faizah Prasetyani dan Suhartono menyebutkan bahwa

menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sangat mempermudah dan mempercepat pengolahan informasi yang diberikan kepada peserta didik. Mengingat sistem pembelajaran yang dilaksanakan di setiap sekolah berbeda-beda. Namun demikian, media pembelajaran sangat berpengaruh dalam mengatasi pemahaman peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Penerapan media film dalam pembelajaran menulis teks ulasan kelas VIII Wustha Subulussalam merupakan bentuk inovasi yang digunakan untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan fokus menyimak cerita film sehingga kondisi kelas akan menjadi lebih kondusif. Penerapan media film menurutnya dapat meningkatkan pemahaman dalam mempelajari teks ulasan. Hal ini ditandai dengan hasil proyek tulisan peserta didik dikerjakan sesuai dengan struktur dan kebahasaan yang berlaku sehingga nilai yang dihasilkan telah memenuhi standar yang diinginkan. (Prasetyani & Suahrtono, 2021)

3. Emilia Pebriwanti dan Charles Butar-butur, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Media Pembelajaran Youtube pada Materi Menulis Teks Biograf di Kelas X Tei I SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Sumatera Utara: Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2023

Dalam jurnal penelitian Ilmiah Multidisiplin, Emilia Pebriwanti dan Charles Butar-butur menyebutkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi pendidik adalah menyesuaikan pendekatan yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan khususnya pada keterampilan menulis yang memang tidak bisa diatasi dengan mudah atau

secara *instant*. Dibutuhkan media pembelajaran yang dapat menghasilkan informasi dan mudah diperoleh peserta didik. Menurut peneliti di era yang semakin canggih, banyak teknologi komunikasi yang mudah dijangkau oleh peserta didik sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Media *Youtube* merupakan situs web yang ada pada setiap *handphone* yang berisikan berbagai genre video. Dengan bermodal jaringan internet, pengguna situs ini dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai tokoh idola mereka yang nantinya mereka masukan ke dalam biografi lewat video pendek, film dll. Banyaknya pilihan yang disediakan *Youtube* membuat peserta didik tidak bosan dalam menulis teks biografi.

Upaya penggunaan media *Youtube* ini menghasilkan peningkatan dalam menulis teks biografi yang dihasilkan peserta didik. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang diberikan setelah diterapkannya media *Youtube* dalam pembelajaran memudahkan peserta didik dalam mencari informasi yang dibutuhkan dan membuat peserta didik menjadi aktif dan interaktif dalam proses belajar sehingga pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan. (Saragih & Butar-butur, 2023)

4. Delva Eka Syafitri, *Penggunaan Media Audio Visual terhadap Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Biografi Kelas X IPS 1 di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan*, Bengkulu: Skripsi, 2022

Dalam skripsi penelitiannya, Delva Eka Syafitri menyebutkan bahwa media audio visual merupakan alat bantu yang digunakan untuk memberikan isi dan ide yang akan diberikan. Penggunaan media audio visual dapat menciptakan daya tarik peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini

dikarenakan peserta didik akan fokus untuk menyimak pesan atau isi media audio visual yang ditampilkan. Dalam pembelajaran media audio visual memberikan pengalaman nyata yang dapat dipelajari oleh peserta didik sehingga mendorong adanya kemandirian dalam diri peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks biografi dengan menggunakan media visual sudah cukup baik sesuai dengan syarat pembelajaran. Menurut peneliti, media visual bukanlah media satu-satunya yang harus diterapkan di setiap materi pelajaran, mengingat kondisi peserta didik yang sering berubah-ubah. (Syafitri, 2022)

F. Definisi Konseptual

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul skripsi *Penggunaan Media Film Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi Kelas X SMK PGRI 1 Kediri*, diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penggunaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses, cara, maupun perbuatan menggunakan sesuatu.
2. Media film adalah media yang mengandung unsur suara dan gambar yang dapat dilihat. Media film menyajikan berbagai informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan dapat memengaruhi sikap.
3. Teks Biografi merupakan tulisan yang berisikan kisah kehidupan seseorang (tokoh) yang berisikan biodata dan riwayat hidup tokoh yang ditulis. Teks biografi bertujuan untuk menginspirasi melalui serangkaian kisah dan

pengalaman yang dialami tokoh, Biografi memberikan pelajaran bagi peserta didik agar mengikuti keteladanan seorang tokoh. (Suparno, 2008)

4. Pembelajaran adalah proses untuk menciptakan kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Hal ini yang menyebabkan terjadinya peristiwa belajar pada peserta didik. Istilah pembelajaran biasa disebut dengan pengajaran. Kata pengajaran biasanya muncul dalam konteks hubungan guru dan murid pada kelas formal, sedangkan pembelajaran meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri secara fisik. (Asrul & Mukhtar, 2022)
5. Menulis adalah suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide, gagasan atau gambar yang ada dalam pikiran manusia serta menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah dimengerti oleh orang lain. (Abbas, 2006)